**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai ragam suku, budaya, agama, bahasa dan kepercayaan. Kebudayaan Indonesia banyak melibatkan kegiatan dalam bentuk religi ataupun adat istiadat. Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini menjadikan Indonesia bukan hanya kaya akan kekayaan alam, namun juga kaya dengan bahasa, tarian, tata krama bahkan acara pernikahan ataupun kematian. Dengan banyaknya kebudayaan yang dimiliki Indonesia sebaiknya sebagai warga Indonesia yang baik dapat melestarikan, mengenalkan bahkan mengembangkan budaya yang ada disetiap daerah. Banyak karya yang dihasilkan masyarakat terutama putra dan putri daerah untuk mengembangkan bahkan menjaga keberadaan kebudayaan yang didaerah mereka, namun tidak diketahui oleh masyarakat umumnya. Karya mereka hanya dapat dinikmati jika masyarakat tersebut mencari hasil karya mereka baik lagu, musik, ataupun film.

Salah satu pulau di Indonesia yang banyak terdapat budaya adalah Pulau Sumatera. Pulau Sumatera terdiri dari beragam suku, adat istiadat ataupun agama. Salah satu Provinsi di Kepulauan Sumatera yang banyak menghasilkan karya seni yang baik adalah Sumatera Utara, yang memiliki adat istiadat dari suku asli Melayu dan Batak. Keberadaan suku Batak di Sumatera Utara sangat berkembang pesat, masyarakat Sumatera Utara yang dari suku Batak banyak menggunakan bahasa, lagu, ataupun cara bersosialisasi dengan baik dan harmonis, tidak bisa

dipungkiri keberadaan masyarakat suku Batak mendominasi di Wilayah Sumatera Utara. Batak Mandailing merupakan suku yang banyak terdapat di daerah pegunungan. Bahasa yang digunakan batak Mandailing banyak banyak berasal dari bahasa serapan baik bahasa Indonesia, atau bahasa lainnya dengan nada yang cukup keras, yang disebabkan karena wilayah tempat tinggal setiap keluarga di halangi oleh tingginya pegunungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmojo (2013:2) yang menjelaskan bahwa adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lain, yang dikarenakan transmigrasi maupun merantau yang dilakukankelompok masyarakat dari daerah lain akan menimbulkan sebuah interaksipada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Dengan demikian sama halnya dengan suku lain, suku Mandailing juga mengalami interaksi baru dengan penduduk yang baru dengan menghasilka bahasa yang tercampur dengan bahasa aslinya.

Kebudayaan Mandailing banyak tidak terpublikasi ke masyarakat umum bahkan masyarakat urbanisasi atau transmigrasi yang sudah menetap di kota-kota di Indonesia. Hal ini menyebabkan kebudayaan Mandailing kurang dikenal masyarakat, masyarakat hanya mengenal suku Batak. Salah satu karya kebudayaan masyarakat Mandailing adalah film. Film yang dihasilkan putra-putri suku Mandailing untuk mengenalkan bahasa, tata krama, kebiasaan dan adat istiadat yang di jaga keasliaanya oleh masyarakat asli Mandailing. Film yang banyak mengangkat cara bersosialisasi yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam satu desa, masyarakat Mandailing asli adalah satu keturunan, sehingga terdapat tutur atau panggilan khas untuk setiap masyarakat, bukan hanya cara bersosialisasi antar masyarakat, interaksi yang baik antar masyarakat dengan menggunakan bahasa Mandailing.

Namun sangat disayangkan, karya film khas suku Mandailing belum banyak dikalangan masyarakat umum, film hanya dikenal dikalangan masyarakat yang menjaga kelestrariaan daerahnya, sedangkan masyarakat yang sudah atau tidak mau tahu tentang adat istiadat Mandailing takkan mengetahui keberadaan sebuah film yang telah di ciptakan oleh seorang seniman asli Mandailing. Dalam film banyak terjadi campur kode dalam berbahasa, terutama dengan dialek suku Mandailing yang dipadukan dengan bahasa Indonesia. Menurut Taqiyya (2011:360) memaparkan bahwa film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai di buat. Dengan demikian, bahwa film yang diciptakan oleh seniman Mandailing memperlihatkan realita kehidupan yang terjadi dilingkungan masyarakat baik bahasa atau interaksi sosial.

Anwar (dalam Putra, 2012:29) menyatakan bahwa campur kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual, hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi disuku Mandailing terjadi karena ada adaptasi masyarakat pendatang yang tetap tinggal dilingkungan masyarakat tersebut. Namun, tak bisa dipungkiri 60% masyarakat keturunan Mandailing yang sudah tinggal di kota besar, kurang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan dialek Mandailing. Artinya keberadaan Mandailing tidak terlalu menonjol dibanding suku lain, suku Mandailing hanya dikenal masyarakat yang memiliki marga, yang kebanyakan masyarakat umum mengenalnya dengan suku Batak. Akhirnya, keberadaan Mandailing terutama film, tidak terlalu dikenal masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini film Mandailing, dijadikan salah satu kearifan lokal yang harus dijaga keberadaannya. Menjadi kearifan lokal berati mempertahankan kebudayaan Mandailing yang sudah ada dimasyarakat umum. Salah satu kearifan lokal yang harus dijaga yang tertuang dalam film adalah bahasa. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan erat dengan pergeseran bahasa (*language shift*). Selanjutnya Sumarsono (dalam Nurhayati, 2015:6) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) sering dilakukan melalui identifikasi pada domain dan situasi. Dalam hal ini bahasa tidak lebih lama digunakan atau berangsur-angsur dipilih untuk penggunaan bahasa yang lain. Sebaliknya, pergeseran bahasa (*language shift*) mengimplikasikan kepada perubahan penutur, sekelompok penutur, dan masyarakat tutur.

Salah satu film yang mampu mempertahankan bahasa Mandailing adalah *Lilu*. *Lilu* yang artinya tersesat. *Lilu* di produksi oleh Tympanum Novem Film, yang disutradai oleh Askolani Nasution. Film yang diperankan oleh anak-anak asli Mandailing dengan pemeran utama Sangkot (Muhammad Rizki Ananda), Laung (Reza Ryan Saputra Syahri), Bibun (Wahyu Nun Batubara), Melati (Eli Nurhalizi) dan Gundur (Muhammad Sayid Fadhil) serta Munir (Rifky Al Faris Parananda). Film berlokasi di SD Muhammadiyah Hutabangun dan SD Negeri 051 Bange, Mandailing.

Film yang menceritakan persahabatan siswa Sekolah Dasar di sebuah desa Mandailing, diberikan tugas oleh guru untuk mampu bersilahturahmi dengan saudara yang ada di desa sebrang, kemudian mereka mengambil kesepakatan untuk bermain di tepi sungai sebelum berangkat, kemudian Munir menemukan peta yang hanyut , peta yang tak sengaja dijatuhkan oleh perampok ketika menuju lokasi yang ada di peta, peta tersebut adalah peta harta karun. Dengan berani kelompok sahabat Sangkot menelusuri hutan sesuai peta, tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua mereka masing-masing, akhirnya tanpa diketahui Gundur di gigit oleh binatang kecil di hutan, Gundur mengalami kesakitan. Dengan berani Melati mencari tumbuhan yang mampu menahan sakit Gundur, namun Melati di culik oleh para perampok, yang mengetahui bahwa peta berada ditangan mereka. Sebagai sahabat yang baik yang diketuai oleh Sangkot, memutuskan untuk mencari melati dan menginap di hutan. Dengan rasa risau para orang tua mencari keberadaan kelompok sahabat, kelompok sahabat yang tidak tahu jalan menuju pulang dan bertujuan melepaskan melati dari perampok. Dengan kegigihan, kecerdasan dan kekompokkan kelompok Sangkot berhasil belumpuhkan para perampok dan membebaskan Melati.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti dalam campur kode dan mempertahankan bahasa diantaranya adalahTaqiyya (2011:5) diketahui bahwa representasi konsep jihad Islam yang ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Disini, Shooaib Mansoor, sutradara film ini, menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan thaliban, sehingga kalaupun pemahaman mereka tentang jihad cukup keras, maka itu adalah hal yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang dianggap mengagungkan demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan, tidak mengenal dan tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu.

Selanjutnya Menurut Putra (2012:7) diketahui bahwa bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo ada tiga yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk klausa. Jenis campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo merupakan campur kode keluar *(outer code-mixing),* karena bahasa yang dicampurkan merupakan bahasa asing yakni bahasa Pali dan bahasa Inggris. Fungsi campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, dan sebagai kutipan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu faktor penutur sendiri dan faktor kebiasaan dan Menurut Nurhayati (2014:1) diketahui bahwa kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi sekarang pada kelompok remaja sudah tidak bertahan. Pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok remaja sangat lemah di semua ranah, baik ranah rumah, ranah luar rumah, ranah Gereja, Mesjid, dan ranah sekolah. Selanjutnya, kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada kelompok dewasa dan kelompok orang tua hanya bertahan pada ranah tertentu, yakni ranah gerejalmesjid. Namun, kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi pada ranah rumah, ranah luar rumah, dan ranah pekerjaan sudah tidak bertahan. Hal yang menyebabkan kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi tidak bertahan pada ketiga ranah adalah interlokutor. Mereka akan beralih bahasa ketika mereka mengetahui lawan bicaranya tidak bisa menggunakan bahasa Pakpak Dairi. Bahasa yang mereka gunakan tergantung bahasa yang dikuasai oleh partisipan.

Dari penjelasan tersebut, diharapkan bahwa film *Lilu* mampu dijadikan salah satu film yang memperkenalkan kepada masyarakat umum terutama Mandailing untuk mempertahankan bahasa Mandailing, tak bisa dipungkiri film Mandailing masih tercipta dengan kesederhanaan teknologi, sehingga untuk kalangan umum terutama generasi penerus kurang diminati, selain bahasa yang sulit dipahami dan sinemafotografi yang masih sederhana. Dengan demikian sulit untuk di perkenalkan dikalangan mana saja. Untuk saat ini teknologi berkembang, film salah satu karya seni yang sangat berkembang pesat, namun bukan film Mandailing.

Dengan menganilisis film ini dengan campur kode yang terjadi di dalam film, mampu setidaknya digunakan dalam salah satu cara untuk mempertahankan budaya Mandailing, terutama bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi masyarakat Mandailing, serta memperkenalkan bahwa penggunaan bahasa Mandailing juga banyak menggunakan bahasa Indonesia asli, dengan mendeskripsikan film *Lilu* akan memperkenalkan kepada generasi muda, betapa indahnya bahasa Mandailing jika digunakan dalam interaksi sosial dengan msayarakat Mandailing lainnya.Setiap film *Lilu* banyak mengutarakan kalimat yang tidak baik dengar, artinya film *Lilu* mengunakan bahasa yang tidak sopan, sehingga banyak kalimat yang tidak juga mendukung proses komunikasi yang baik sesuai dengan kesantunan. Namun dengan kesantunan yang tidak baik ini, membuat banyak cara memperkenalkan budaya dengan penggunaan bahasa ini. Cara berkomunikasi dalam film tersebut mempelihatkan budaya dalam Mandailing.

Film *Lilu* juga dengan komunikasi merupakan cara besosialiasi dalam keseharian, terdengarkeras dan terkesan menolak, namun hal tersebut bagi masyarakat dengan budaya Mandailing tersebut merupakan tradisi berbicara yang digunakan dalam sehari-hari. Banyak kalimat yang digunakan menjadi langgaran dalam kesantunan terutama menggunakan wujud kesantunan salah satu imperatif. Wujud kesantunan imperatif ini merupakan berkaitan dengan cara memerintah yang digunakan dalam bersosialilsai. Dalam film tersebut mempelihatkan bahwa cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini, tidak perlu di takutkan dengan alasan itu adalah budaya Mandailing, dengan tidak kesantunan atau disebut juga gaya menolak dalam berkomunikasi tersebut salah satu kebudayaan Mandailing.

Dengan demikian, ketidaksantunan dalam berbahasa yang digunakan dalam film *Lilu* ini, diperkenalkan dalam masyarakat luas, agar masyarakat luas mengenal cara komunikasi masyarakat Mandailing, hal ini merupakan dinamika yang terjadi di kebudayaan Mandailing, dengan ucapan dan intonasi yang keras bukan berarti bermaksud tidak sopan, melainkan hal tersebut adalah kebudayaan yang digunakan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, komunikasi yang telah dikenalkan kepada masyarakat umum ini akan mampu mepertahankan salah satu kebudayaan Mandailing, melalui komunikasi sehari-hari yang digunakan masyarakat Mandaliling.

Penjelasan di atas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **”Teks Film *Lilu* Karya Askolani Nasution: Dinamika Gaya Menolak Dalam Mempertahankan Budaya Mandailing”**.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat identifikasi masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Film *Lilu* Karya Askolani Nasution banyak memberikan inspirasi kepada pembaca dalam mempertahankan persahabatan dan interaksi sosial, melalui bahasa yang digunakan dengan dialek Mandailing.
2. Penelitian Film *Lilu* Karya Askolani Nasution banyak mengungkapkan tanggung jawab dan mempertahankan bahasa, yang ditunjukkan oleh generasi penerus suku Mandailing.
3. Penelitian Film *Lilu* Karya Askolani Nasution, belum banyak dikembangkan bahkan dikenal masyarakat umum terutama masyarakat Mandailing sendiri, keterbatasan penemukan film bahkan bahasa yang digunakan, sehingga kurang menarik untuk di tonton masyarakat umum atau masyarakat Mandailing.
	1. **Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis memfokuskan masalah yang akan dijadikan sebagai impilikasi dalam mempertahankan Budaya Mandailing, yaitu menganilisis campur kode bahasa IndonesiaFilm *Lilu* Karya Askolani Nasution baik bentuk, fungsi campur kode serta gaya menolak yang terdapat di film tersebut.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan fungsi campur kode bahasa Indonesia dalam Film *Lilu* Karya Askolani Nasution?
2. Bagaimanakahdinamika gaya menolak dalam mempertahankan budaya Mandailingpada Film *Lilu* Karya Askolani Nasution?
3. Bagaimanakah cara mempertahankan budaya Mandailing melalui Film *Lilu* Karya Askolani Nasution?
	1. **Tujuan Peneltian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasibentuk dan fungsi campur kode bahasa Indonesia dalam Film *Lilu* Karya Askolani Nasution.
2. Untuk mengidentifikasi dinamika gaya menolak dalam mempertahankan budaya Mandailingpada Film *Lilu* Karya Askolani Nasution.
3. Untuk mendeskripsikan cara mempertahankan budaya Mandailing melalui Film *Lilu* Karya Askolani Nasution.
	1. **Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat. Berikut manfaat penelitian:

1. Dapat menjadi informasi dan tambahan pengetahuan kepada pengguna bahasa terutama bahasa Indonesia dalam membangkitkan karya sastra terutama film daerah Sumatera Utara yaitu Suku Mandaliling.
2. Dapat memberikan informasi baik untuk guru, siswa atau pengguna bahasa Indonesia, dengan mempertahankan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya suku Mandailing.
3. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membantu mengembangkan kearifan lokal dan memperkenalkan hasil karya anak bangsa diantaranya suku Mandailing.
	1. **Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis bentuk dan fungis campur kode serta dinamika gaya menolak bahasa Indonesia dalam Film *Lilu* Karya Askolani Nasution, sehingga mampu dijadikan salah satu mempertahankan budaya kearifan lokal berupa budaya Mandailing dan mendeskripsikan campur kode bahasa Indonesia.